

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau merupakan penganut agama Islam yang taat. Seluruh kehidupan masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh sendi-sendi Agama Islam. Mereka boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain, kecuali apa yang diajarkan oleh Islam. Garis keturunan masyarakat Minangkabau yang dianut adalah garis keturunan Matrilineal, yaitu seorang yang masuk keluarga ibunya, bukan keluarga ayahnya (Mulyadi, 2000).

Kesatuan keluarga dalam masyarakat minangkabau terdiri atas tiga macam kesatuan kekerabatan, yaitu *Paruik*, *kampung* dan suku. Kepentingan suatu keluarga diurus oleh laki-laki dewasa dari keluarga tersebut yang bertindak sebagai *ninik mamak*. Suku dalam sistem kekerabatan minangkabau menyerupai klen *matrilineal*, dan jodoh harus dipilih dari luar suku. Dalam adat, diharapkan adanya perkawinan dengan anak perempuan mamaknya atau anak perempuan saudara perempuan ayahnya (Mulyadi, 2000).

Setiap kebudayaan memiliki kebudayaan mengenai ramuan atau bahan obat-obatan yang dapat digunakan saat hamil telah merasakan akan melahirkan sang bayi. Umumnya bahan obat-obatan itu terdiri dari ramu-ramuan yang diracit dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, seperti daun-daunan, akar-akaran atau bahan-bahan lainnya

yang diyakini berkhasiat sebagai penguat tubuh atau pelancar proses persalinan (Swasono, 2011).

Masa nifas merupakan masa setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Saleha, 2009).

Perawatan setelah melahirkan dilakukan oleh masyarakat kerinci, bayi yang baru dilahirkan dimandikan dengan air yang dicampur dengan perasan jeruk (limau), agar bayi bersih dari darah dan kotoran lain. Balian (penolong bersalin) mengupayakan agar sedapat mungkin bayi dimandikan dengan air panas, namun mereka juga mengatakan sering memandikan bayi dengan air dingin, karena keadaan di rumah tempat bayi dilahirkan tidak memungkinkan. Air yang digunakan untuk memandikan bayi ini diambil dari pancuran atau air” bersih” yang mengalir di dekat rumah. Menurut masyarakat, air jeruk sudah cukup untuk menjaga kebersihan. Setelah dilap dan dikeringkan dengan kain dan juga kapas, bila tersedia, bayi kemudian dibungkus (*dibadung*) dengan kain bersih itu menandakan bahwa ia adalah “orang baru”. Tujuan lainnya ialah agar tidak *Takajang* (terkejut) dan badannya tak terlalu keras bergoyang (Swasono, 2011).

Pada masyarakat kerinci saat bayi hampir lahir, *pelusuh* (sarana untuk memperlancar lahirnya bayi) terdiri dari : Telur ayam mentah yang dikocok dengan campuran kopi atau sirih dengan perangkatnya (pinang, gambir dan kapur), yang

diberi doa. Setelah ketuban pecah, ibu diberi minyak kelapa untuk diminumkan. Tujuannya adalah untuk memberi semangat kepada ibu. Pada saat bayi telah lahir, terdapat pula ramuan-ramuan yang ditujukan bagi perawatan ibu melahirkan. Bahan-bahan ramuan itu digunakan untuk berbagai macam tujuan, antara lain untuk mengembalikan tenaga, untuk memperkuat tubuh sang ibu, mengembalikan fungsi-fungsi tubuh menjadi seperti sebelum ia hamil, membersihkan tubuh dari nifas dan zat-zat dianggap kotor lainnya, serta mengembalikan bentuk tubuh dalam konteks keindahan tubuh (Swasono, 2011).

Menurut Rahmi (2011), beberapa ibu yang bersuku Minang, perawatan postpartum menurut budaya Minang meliputi: minum telur ayam kampung dan kopi (3 orang), minum daun pepaya dan asam jeruk nipis (3 orang), penguapan dari bahan rempah-rempah atau betangeh (3 orang), duduk di atas batu bata (2 orang), tapal perut beserta pemakaian gurita (3 orang), minum asam jawa, gula merah dan kunyit (3 orang), membersihkan alat kelamin dengan air rebusan daun sirih (3 orang).

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih termasuk yang tinggi dibandingkan negara-negara di Asia. Data SDKI tahun 2007 mencatat AKI di Indonesia mencapai 228 per 100.000 kelahiran hidup. Sesuai target MDGs, AKI harus diturunkan sampai 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Untuk dapat mencapai target MDGs, diperlukan terobosan dan upaya keras dari seluruh pihak, baik Pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat (Depkes, 2011).

Terjadinya kematian ibu terkait dengan faktor penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh perdarahan, eklampsia, dan infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung penyebab kematian ibu karena masih banyaknya kasus 3 Terlambat dan 4 Terlalu, yang terkait dengan faktor akses, sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi. Kasus 3 Terlambat meliputi :Terlambat mengenali tanda bahaya persalinan dan mengambil keputusan, Terlambat dirujuk, Terlambat ditangani oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan (Depkes, 2011).

Berdasarkan Riskesdas 2010, masih cukup banyak ibu hamil dengan faktor risiko 4 Terlalu, yaitu:Terlalu tua hamil (hamil di atas usia 35 tahun) sebanyak 27%,Terlalu muda untuk hamil (hamil di bawah usia 20 tahun) sebanyak 2,6%, Terlalu banyak (jumlah anak lebih dari 4) sebanyak 11,8%, Terlalu dekat (jarak antar kelahiran kurang dari 2 tahun).

Hasil Riskesdas juga menunjukkan bahwa cakupan program kesehatan ibu dan reproduksi umumnya rendah pada ibu-ibu di pedesaan dengan tingkat pendidikan dan ekonomi rendah. Secara umum, posisi perempuan juga masih relatif kurang menguntungkan sebagai pengambil keputusan dalam mencari pertolongan untuk dirinya sendiri dan anaknya. Ada budaya dan kepercayaan di daerah tertentu yang tidak mendukung kesehatan ibu dan anak. Rendahnya tingkat pendidikan dan

ekonomi keluarga berpengaruh terhadap masih banyaknya kasus 3 Terlambat dan 4 Terlalu, yang pada akhirnya terkait dengan kematian ibu dan bayi (Depkes, 2011).

Berdasarkan data dari BPS tahun 2007, penduduk Sumatera Utara berjumlah 12.834.371 jiwa. Dari segi etnisitas, penduduk Sumatera Utara terdiri atas: Tapanuli/Toba sebanyak 2.948.264 (25,62 %), Mandailing 1.296.518 (11,27 %), Nias 731.620 (6,36 %), Melayu 674.122 (5,86 %), Karo 585.173 (5,09 %), Simalungun 234.515 (2,04 %), Pakpak 83.866 (0,73 %), Jawa sebanyak 3.843.602 orang atau 33,40 %, Minang 306.550 (2,66 %), Aceh 111.686 (0,97 %), Tionghoa 311.779 (2,71 %).

Faktor yang paling mempengaruhi status kesehatan masyarakat terutama ibu hamil, bersalin dan nifas adalah faktor lingkungan yaitu pendidikan disamping faktor-faktor lainnya. Jika masyarakat mengetahui dan memahami hal-hal yang mempengaruhi status kesehatan tersebut maka diharapkan masyarakat tidak melakukan kebiasaan atau adat-istiadat yang merugikan kesehatan ibu hamil, bersalin dan nifas (Syafudin, 2010).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di rumah bersalin di wilayah bromo kelurahan binjai kecamatan medan denai jumlah ibu melahirkan suku minang Januari-Desember 2011 berjumlah 136 orang.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai perspektif budaya minang terhadap perawatan ibu postpartum di wilayah bromo kelurahan binjai kecamatan medan denai. gunanya agar untuk mengetahui lebih jelas dan rinci mengenai perspektif budaya minang terhadap perawatan ibu postpartum di wilayah bromo kelurahan binjai kecamatan medan denai.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada penelitian adalah Bagaimana perspektif budaya minang terhadap perawatan ibu postpartum di wilayah bromo kelurahan binjai kecamatan medan denai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui cara perawatan ibu postpartum menurut budaya minang di wilayah bromo kelurahan binjai kecamatan medan denai.

D. Manfaat Penelitian

1. Pelayanan Kebidanan

Hasil penelitian yang diperoleh dan diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sumber pengetahuan bagi pelayanan kebidanan dalam memberikan asuhan

yang lebih menyeluruh pada ibu postpartum, sehingga dapat memberikan dampak kesehatan yang menguntungkan bagi ibu yang sedang dalam masa postpartum.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadikan sebagai bekal bagi masyarakat minang serta untuk mengetahui secara jelas terhadap perawatan postpartum dan mengubah kebiasaan yang dapat merugikan bagi kesehatan ibu dan bayi.

3. Penelitian Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya, mengenai perspektif budaya minang terhadap perawatan ibu postpartum di wilayah bromo kelurahan binjai kecamatan medan denai.